

SOSIALISASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK KEPADA ORANG TUA DAN GURU SDN GUGUS IV KOTA MATARAM

Darmiany*, Khairun Nisa, Nurhasanah, Muhammad Tahir, Asrin
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram
*Email: darmiany@yahoo.ac.id

Abstrak - Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini untuk memberikan pemahaman, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan para orang tua dan guru sekolah dasar khususnya kelas satu dalam mengaplikasikan cara memberikan informasi yang tepat dan bijak terhadap anak tentang pendidikan seksualitas sejak dini. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan para orangtua dan guru-guru SDN gugus IV Kota dapat mengantisipasi terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak (pelecehan pada anak) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab serta peraktik langsung. Pelaksanaan sosialisasi ini terbagi menjadi dua sesi yang pertama penyampaian materi oleh para narasumber (tim pengabdian masyarakat) mengenai pentingnya pendidikan seksualitas diberikan sejak dini pada peserta didik, kemudian tanya jawab tentang hal-hal penting yang belum kelas. Sesi kedua meminta mereka untuk peraktik langsung secara berkelompok mengaplikasikan cara-cara pemberian pendidikan seksualitas seperti yang tersedia di modul. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar sesuai rencana. Orangtua siswa dan guru yang menjadi peserta antusias dan bersemangat mengikuti dengan banyak pertanyaan yang diajukan. Peserta khususnya orang tua siswa mengharapkan ada kegiatan lanjutan berupa pelatihan untuk keterampilan lainnya.

Kata kunci: pendidikan seksual, orangtua, siswa

LATAR BELAKANG

Pendidikan seksual penting untuk dilaksanakan mulai sejak dini. Informasi tentang pendidikan seksual sejak dini harus dikuasai oleh orang tua dan guru di sekolah. Peran aktif orang tua dan guru untuk mengedukasi anak tentang kekerasan seksual merupakan salah satu untuk mengantisipasi terjadinya kejahatan seksual kepada anak (Ninawati & Handayani, 2018).

Selama ini orang tua kurang memahami bagaimana pendidikan seksual kepada anak dan penerapannya. Banyak orang tua yang menganggap seks sebagai hal yang tabu sehingga menghindari pembicaraan mengenai masalah seksual pada anak-anak mereka. Mereka juga beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan pada anak-anak. Mereka hanya memahami bahwa pendidikan seksual terkait dengan cara seseorang berhubungan seks. Orang tua menganggap dengan memberikan pemahaman tersebut kepada anak akan membuat anak memiliki rasa penasaran terhadap seks yang

memungkinkan akan terjadi penyimpangan (Laks, *et al*, 1977).

Pendidikan seksual justru berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Agar diterima dengan baik oleh anak pendidikan seksual tidak disampaikan secara “vulgar” melainkan secara kontekstual sesuai dengan tingkat pemahaman anak (Justicia, 2016). Pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual pada usia dini dapat mengedukasi anak untuk memahami kondisi tubuhnya, memahami bersikap dengan lawan jenis, dan memahami cara menghindarkan diri dari kekerasan seksual (Panjaitan *et al*, 2015). Oleh sebab itu pendidikan seksual pada usia dini akan mempengaruhi perilaku anak ketika remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Septiawan, *et al* (2014) yang menyatakan

bahwa anak remaja yang tidak tidak mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksual dari orang tuanya akan mencari tahu sendiri melalui teman-temannya yang sama-sama tidak tahu. Hal ini akan menyebabkan mereka mendapatkan pemahaman yang salah. Sehingga dapat terjadi penyimpangan seksual. Beberapa penelitian terkait pendidikan seksual juga menyatakan bahwaketika remaja memperoleh pendidikan seksual, mereka memiliki kecenderungan menunda melakukan hubungan seks, dan menggunakan pelindung (kondom) ketika mereka aktif secara seksual dibandingkan remaja yang tidak pernah memperoleh pendidikan seksual (Baldo, 1993; UNAIDS, 1997; Kirby, 2001).

Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Apabila tidak mendapatkan pendidikan seksual yang sepatutnya, dengan yang tepat dan benar mereka akan termakan mitos-mitos yang tidak benar tentang seks, atau anak berusaha mencari sendiri informasi mengenai seks dari sumber-sumber yang tidak tepat. Banyak masalah yang terjadi akibat kurangnya pendidikan seksual, misalnya perilaku seks menyimpang, kekerasan seks, dan perilaku seks bebas yang mulai menjadi bagian dari kehidupan remaja. Data dari Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menunjukkan terdapat 342 kasus kekerasan seksual pada anak mulai Januari-April di tahun 2016. Dari angka tersebut, banyak kasus terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2013 bahkan tercatat 3.339 kasus kekerasan anak, dimana 58 persennya merupakan kejahatan seksual (Aji, 2014).

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak dengan informasi-informasi tentang aturan-aturan dan batasan-batasan tentang seks, kesehatan dalam perilaku seksual, pengetahuan tentang reproduksi yang benar (Aziz, 2014). Orang tua seharusnya menjadi sumber utama bagi anak untuk memperoleh

pemahaman mengenai pendidikan seksual. Upaya pendidikan seksual dari orang tua dan guru dapat menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anak (Justicia, 2016).

Melihat pentingnya pendidikan seksual tersebut, maka perlu kiranya untuk memberikan pendidikan seksual pada anak-anak oleh orangtua. Akan tetapi, untuk memberikan pendidikan seksual tersebut, orangtua harus paham terlebih dahulu mengenai hal-hal apa saja yang tepat diberikan pada anak sesuai batasan usianya, selain itu juga orangtua harus paham tentang cara menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual tersebut pada anak. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, maka upaya tersebut dapat dilakukan dengan judul kegiatan “Sosialisasi Pendidikan seksual pada Anak” kepada para orang tua siswa sekolah dasar mitra di wilayah kota Mataram dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orangtua mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan dengan metode dialog interaktif, dan ceramah, serta pendampingan mengenai pentingnya cara memberikan informasi pendidikan seksual pada anak sejak dini. Metode ceramah digunakan saat penyampaian dan penjelasan materi kegiatan dengan menggunakan LCD dan hardcopy power point sebagai media utama. Untuk metode tanya jawan dan diskusi diaplikasikan dalam rangka memperdalam pemahaman yang dikaitkan dengan pengalaman para peserta dalam membimbing anak-anaknya selama ini dilakukan. Metode demonstrasi dengan pendampingan merupakan upaya realisasi dari pemahaman peserta dengan

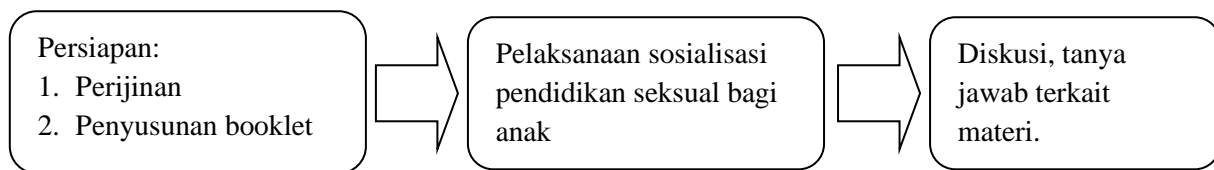
mendemonstrasikan hasil diskusi sehingga lebih dipahami cara pengaplikasiannya. Kegiatan ini dilakukan pada tahap awal atau sesi pertama.

Sesi kedua adalah praktek langsung atau para orang tua berlatih dalam penerapan pendidikan seksual pada anak dengan berpedoman pada modul yang telah disiapkan oleh tim. Para peserta dalam pendampingan dikelompokkan dalam empat kelompok berdasarkan jumlah anggota tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun materi yang diberikan secara umum adalah sebagai berikut: (1) Peran orangtua dalam perkembangan anak; (2) Tahap perkembangan seksual anak; (3) Pendidikan seksual bagi anak; (4) Cara orangtua memberikan pendidikan seksual pada anak sesuai tahapan usianya.

Kerangka Alur Kegiatan

Berikut ini merupakan alur kegiatan sosialisasi pengenalan pendidikan seksual bagi anak.



Gambar 1. Alur kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan proses sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil dengan baik. Kegiatan ini diikuti oleh 90 peserta yang terdiri dari para guru kelas satu dan orang tua. Pada kegiatan sosialisasi disampaikan materi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Adapun materi tersebut meliputi: (1) Peran orangtua dalam perkembangan anak; (2) Tahap perkembangan seksual anak; (3) Pendidikan seksual bagi anak; (4) Cara orangtua memberikan pendidikan seksual pada anak sesuai tahapan usianya.

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan seksual anak. Orangtua adalah lingkup pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Melalui interaksi sehari-hari baik lewat tindakan, atau perkataan, orangtua mengajarkan dasar-dasar kehidupan pada anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila orangtua juga kemudian menjadi pendidik utama dalam hal nilai-nilai, moral dan seksualitas.

Berkaitan dengan seksualitas, banyak orangtua yang masih menganggap hal tersebut

sebagai sesuatu yang tabu. Membahas seksualitas dengan anak seringkali membuat orangtua tidak nyaman, terlepas dari aspek budaya, latar belakang pendidikan, agama, keyakinan ataupun pengalaman hidup yang dimiliki orangtua tersebut. Oleh sebab itu pada sosialisasi ini akan dibuka wawasan baru tentang pentingnya pendidikan seksual pada usia dini.

Kegiatan ini dilaksanakan dua hari. Semua peserta mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dan antusias baik hari pertama maupun hari kedua. Banyak dari orangtua dan guru yang belum mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini sebelumnya. Selain itu, materi disampaikan dengan menarik. Banyak orangtua merasa bahwa materi ini penting bagi mereka. Pengaplikasian informasi tentang pendidikan seksual dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak mereka masing-masing.

Pada pertemuan pertama disampaikan materi tentang peran orangtua dalam perkembangan anak dan tahap perkembangan seksual anak. Antusias dari peserta dapat

terlihat dengan adanya beberapa saran dan pertanyaan yang disampaikan. Pertanyaan atau saran yang muncul pada pertemuan pertama yaitu: (1) Mengapa pendidikan seks tidak dimasukkan dalam kurikulum?, (2) Pendidikan seksual dapat menjadi benteng terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual, seharusnya ada forum khusus untuk mendiskusikan kasus-kasus tentang seksual pada anak., (3) Kapan sebaiknya pendidikan seksual diberikan kepada anak?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab pemateri berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dikuasai. Pemateri menjelaskan bahwa pendidikan seksual memang tidak secara langsung termuat dalam kurikulum, namun pendidikan seksual secara eksplisit ada pada kurikulum 2013. Pendidikan seksual secara eksplisit ada pada materi kesehatan reproduksi. Untuk di SD pendidikan seksual termuat dalam pelajaran tematik. Misalnya pada tema pengenalan diri, guru dapat memasukkan pendidikan karakter pada tema tersebut. Cara yang dilakukan dengan menjelaskan fungsi-fungsi bagian tubuh anak dan bagian-bagian yang tidak boleh ditunjukkan dan dipegang oleh orang lain. Untuk menggalakkan pendidikan seksual guru yang harus kreatif dan aktif untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan pendidikan seksual.

Forum khusus untuk mendiskusikan masalah-masalah perkembangan dan pendidikan seksual anak dapat dibentuk pada masing-masing sekolah. Forum tersebut dapat melibatkan orang tua siswa. Selanjutnya forum-forum kecil di sekolah bisa membangun forum yang lebih besar lagi dengan forum sekolah lainnya. Forum-forum dan diskusi sangat penting untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Sehingga usaha mengantisipasi dan menyelesaikan masalah seksual dapat terus dilaksanakan. Semakin banyak forum semakin banyak yang peduli tentang pendidikan seksual

akan semakin mengurangi dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Untuk pertanyaan ketiga pemateri menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan psikoseksual pendidikan seksual sebaiknya diberikan mulai dari anak usia prasekolah yaitu usia 1 tahun. Pendidikan untuk anak usia ini harus kontekstual sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seksual dapat dilakukan dengan cara-cara yang mudah dipahami anak sesuai dengan usianya. Pendidikan seksual harus diberikan secara berkelanjutan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pada hari kedua kegiatan sosialisasi, antusias peserta sama seperti sebelumnya. Mereka sangat antusias dan aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Pada sesi diskusi, ada pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta yaitu “mengapa selama ini pendidikan seks tidak diberikan pada guru kelas dan orang tua untuk mengantisipasi kegiatan yang tidak diinginkan?”. Adapun saran dari peserta yaitu “seharusnya ada kegiatan serupa yang dilaksanakan secara terprogram”.

Berdasarkan hal di atas, pemateri menyampaikan bahwa edukasi tentang pendidikan seks sejak dini sudah dapat diperoleh dengan gampang. Hal ini didukung oleh kemajuan iptek yang semakin pesat. Guru dan orang tua harus secara aktif mencari informasi tentang pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang cara mengedukasi pendidikan seks kepada anak. Kegiatan sosialisasi tentang pendidikan seksual juga sering dilaksanakan baik pada *talkshow* tentang *parenting* atau acara pengabdian seperti ini oleh para ahli. Namun memang saat ini pendidikan seks belum merata. Sehingga dengan adanya langkah aktif dari bawah akan mendorong semuanya untuk secara aktif berpartisipasi dan berperan aktif terlibat dalam pendidikan seksual. Salah satu langkah konkret

yang bisa dilakukan yaitu dengan membentuk forum diskusi antara orang tua dan guru dan bekerjasama dalam mengedukasi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan seksual pada usia dini dapat memberikan informasi kepada guru dan orang tua. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut guru dan orang tua dapat bekerjasama melaksanakan pendidikan seksual pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga anak dapat memperoleh pemahaman tentang pendidikan seksual secara tepat sesuai dengan usia mereka. Guru dan orang tua tidak lagi merasa tabu karena mereka memahami pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Selanjutnya perlu diadakan kegiatan serupa yang diadakan secara terprogram guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pendidikan seksual kepada anak. Kegiatan serupa juga perlu di adakan di tempat lain agar informasi tentang pendidikan seksual sejak dini dapat tersebar secara merata di sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. 2014. Komnas Anak: 2014, Kekerasan Seksual Paling Tinggi Terjadi di Sekolah. www.tribunnews.com (Rabu, 2 Januari 2018).
- Aziz, S. 2014. Pendidikan Seks Bagi anak Bekebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 1–15.
- Justicia, R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2): 217-232.
- Laks, H., Ott, R. A., Hahn, J. W., Standeven, J. W., & Willman, V. L. 1977. A servo controlled transapical left ventricular to aortic assist device with implantable cannulae. *Transactions - American Society for Artificial Internal Organs*,

23(1), 319–325.

- Ninawati, M., & Handayani, S. L. 2018. Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA terhadap Perilaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 217–223.
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. 2015. Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi. *Mimbar Sekolah Dasar*. 2(2), 224–233.
- Septiawan, M. H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. 2014. Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 2(8).
- United Nations Joint Programme on HIV and AIDS: *Impact of HIV and Sexual Health Education on the Sexual Behaviour of Young People: a Review Update*. [UNAIDS Best Practice Collection] Geneva: UNAIDS, 1997.